

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Apa yang kita gunakan dan kita lakukan semuanya “berbau” bahan bakar minyak (BBM). Itulah mengapa setiap kenaikan harga BBM terutama setelah pemerintahan Orde Baru hingga sekarang, mempunyai pengaruh yang besar hingga seluruh bangsa Indonesia menjadi ribut. Hiruk-pikuk tidak bisa dihindari lagi, apa lagi ditengah krisis multidimensi yang belum ditemukan formula yang ampuh untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pasca Orde Baru pemerintahanpun telah berganti mulai dari presiden Habibie Hingga presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) kemiskinan tetap saja subur di negeri Indonesia kita tercinta ini.

Tiap hari kita bangun pagi, mandi, berpakaian, memakai sepatu, sarapan, mungkin sempat membaca koran sebentar, lalu langsung berangkat ke tempat kerja naik kendaraan umum atau kendaraan sendiri. Atau menyiapkan anak-anak berangkat ke sekolah lalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari-hari, termasuk mencuci pakaian, berbelanja dan memasak.

Tidak selalu kita sadari maknanya bahwa apa yang kita gunakan dan kita lakukan, semua “berbau” bahan bakar minyak (BBM). Sabun, sikat gigi, pakaian, makanan yang kita santap, koran yang kita baca, kendaraan sendiri atau kendaraan umum yang kita naiki, semua “bau” BBM. Juga sabun deterjen, sabun cuci piring, kompor minyak tanah atau gas, setrika, juga alat-alat sekolah anak



kita. Entah untuk memproduksi benda-benda itu atau mengangkutnya. Di tempat kerja juga sama. Semua alat yang kita gunakan “berbau” BBM, untuk memproduksi atau mengangkutnya sehingga sampai di kantor atau pabrik atau di mana saja. Termasuk telepon di rumah, di kantor atau telepon seluler. Bahkan semua kekayaan yang kita miliki (rumah beserta isinya, tanaman dan kolam ikan di halaman, serta apa saja) “baunya” sama. Kalaupun milik kita itu 100 persen diimpor, diperlukan BBM untuk mengangkut dari pelabuhan untuk sampai di rumah kita.

Jangan naik pesawat terbang, kapal laut, kereta api kelas eksekutif atau bus antar kota ber-AC, petani di pedesaan yang hidup terpencil atau suku terasingpun tidak bisa tidak “berbau” BBM. Mereka perlu pakaian, sabun, garam dan sandal jepit. BBM ibarat sudah seperti “napas” kita, kita tidak bisa hidup tanpa BBM.

Termasuk pada masyarakat miskin di pedesaan dan hubungannya dengan ritual keagamaan. Dimungkinkan ritual keagamaan dengan kenaikan harga BBM akan menyebabkan ritual yang bersifat meriah dan memerlukan dana untuk melaksanakannya menjadi berkurang atau bahkan mati. Karena dengan kondisi saat ini, warga desa apa lagi yang di pedalaman harus membeli barang mahal dibandingkan dengan warga di kota, sarana transportasi minim dan sulit, menyebabkan sulit untuk melakukan aktifitas karena biaya mahal. Misalnya di pesantren-pesantren di pedesaan mereka sering melakukan aktifitas ritual keagamaan seperti mauludan, marhabaan, tablig akbar, tahlilan, serta pengajian-pengajian atau tradisi lainnya. Semua itu harus mengeluarkan dana yang tidak

sedikit. Menurut Den Bagir (pengasuh Ponpes Baitul Arqom) setiap pengajian malam Jumat, pesatren kami selalu memberikan makan santri dan warga lainnya dengan menghabiskan beras 15 kg. Kalau dulu harga beras 4500-per kg, minyak tanah 2500 per liter dan sekarang beras mencapai 6000 per kilo, minyak tanah 4000 per liter. “Harga di desa kami lebih mahal dari pada di kota karena angkutan ke sini lebih mahal. Itulah harga sekarang ini ujanya.”

Saya tidak habis pikir, Indonesia penghasil minyak bumi, kenapa kesulitan bahan bakar minyak? Kebingungan tadi diungkapkan oleh Hadi, seorang pengusaha pemilik sembilan kapal penangkap ikan di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Padahal, Tanjung Jabung Barat adalah daerah penghasil minyak bumi dan gas yang dieksplorasi Petro China (*Kompas*, 7 Juli 2004).

Sejak minyak bumi kita dieksplorasi manusia, teknologi berkembang pesat, kemajuan dibidang teknologi, industri, permesinan, dan akhirnya kehidupan dan peradaban manusia berdasarkan pada sumber energi yang relatif murah dan mudah mendapatkannya ini. Di Indonesia, minyak bumi sudah ditemukan pada tahun 1883 di Pangkalan Bralan Sumatera Utara, oleh seorang Belanda bernama AG Zeijlker, eksplorasi di lokasi itu pada tahun 1902 melahirkan perusahaan bernama *Bataafsche Petroleum Maatschappij* sebagai cikal bakal Shell, perusahaan yang saat ini adalah salah satu dari tujuh perusahaan minyak dan energi terbesar di dunia. Tidak heran jika Indonesia memiliki sejarah panjang dalam eksplorasi minyak dunia.



Di tengah krisis multidimensi ini, masyarakat pedesaan yang notabene berada dalam kelas menengah ke bawah, sangat resah sekali dengan kenaikan harga BBM. Jangankan untuk menyekolahkan anak ke pendidikan formal atau agama (seperti lembaga-lembaga pesantren) untuk makan saja mereka sulit. Padi-padi dan lumbung sawah yang besar, ternyata kebanyakan bukan milik penduduk asli, tetapi milik orang perkotaan yang membeli tanah di desa untuk dikelola oleh orang desa dengan sistem bagi hasil (Irawan, 2008). Aktifitas ritual keagamaan di desa Maruyung, rutin dilaksanakan minimal satu minggu sekali. Mayoritas di desa tersebut tergolong dalam warga nahdhiyin dan terdapat di setiap kampung pondok-pondok pesantren kecil dan ada pesantren besar yaitu Ponpes Baitul Arqom. Di pesantren tersebut sering melaksanakan aktifitas ritual keagamaan seperti marhaba, yasin dan tahlil.

Apakah dengan kenaikan harga BBM akan berpengaruh pada aktifitas ritual keagamaan pada masyarakat miskin di desa tersebut? Jelas sekali dengan naiknya harga BBM harga-harga semakin meningkat, di kota-kota besar orang bersusah payah antri berjam-jam di pompa bensin menjelang kenaikan, tidak peduli pengemudi taksi, bus, truk, atau orang yang berdasi pengemudi mobil mewah. (*Metro Tv*, 20 Mei 2008), sedangkan di pedesaan kebanyakan orang hanya bersikap pasrah dan pom bensin atau pangkalan minyak tanah sepi dari keramaian orang berebut (*Kompas*, 20 Mei 2008).

Kalau kenaikan harga BBM menyebabkan kemiskinan jelas sekali akan menjadi masalah kemanusiaan yang bersifat universal. Jangankan untuk melaksanakan ritual keagamaan yang bersifat meriah, untuk makan saja mereka

susah. Akan tetapi hal itu justru bisa berbalik karena mungkin agama bisa menjadi sebuah solusi untuk mengatasi masalah. Karena memang sesuai dengan fitrahnya, manusia senantiasa berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung pada kebenaran (hanief) maka kehadiran agama adalah untuk “memanggil” fitrah kemanusiaan itu serta mengukuhkannya dengan nilai-nilai ilahiyah lewat wahyu yang transenden (Ahmad Sanusi, 1987: 2-3).

Karena pandangan inilah, maka komitmen agama senantiasa disesuaikan dengan pemeluknya. Ditengah kemelut masalah kemanusiaan (seperti halnya kenaikan harga BBM) yang terkadang menyudutkan manusia dalam keadaan yang serba tidak menentu dan putus harapan. Dengan itu ritual keagamaan menjadi meningkat karena cenderung orang akan lebih banyak berdzikir atau berdoa bersama (seperti Istigosah) dalam mencari sebuah solusi permasalahan kemanusiaan pasca kenaikan harga BBM 2008.

Terbukti ditengah krisis multidimensi, terjadinya dekadensi moral, krisis akhlak, krisis kepercayaan, sulitnya mencari lapangan pekerjaan, korupsi, kolusi, dan nepotisme, menjadi sebuah berita harian bukan hanya dalam struktur birokrasi pemerintahan tetapi dalam hal-hal yang kecil sekalipun, praktek KKN tersebut sering terjadi. Tetapi bukan hal yang ironis jika antusiasme masyarakat miskin di pedesaan dalam menjalankan ritual keagamaannya masih akan terjaga dengan baik. Karena nilai-nilai sakralitas masih tinggi pada pemahaman mereka, seperti tahlilan seusai upacara kematian yang merupakan tradisi agama, seolah menjadi sebuah kewajiban dan hal-hal yang berbau sekulerisme masih tabu dalam pemahaman pemikiran masyarakat pedesaan tersebut.

Dampak lain dari kenaikan harga BBM selain kemiskinan, naiknya ongkos transportasi, serta naiknya harga-harga sembako, yang dimungkinkan akan terhambatnya aktifitas ritual keagamaan pada masyarakat miskin di pedesaan. Misalnya program pembagian BLT (bantuan langsung tunai), pada masyarakat kampung Cipatat pembagian BLT tidak merata, orang-orang yang berkecukupan ingin mendapat BLT sehingga masyarakat miskin di desa tersebut hanya kebagian 30-50% dari uang BLT. BLT dibagi dikampung tersebut secara acak dan tidak merata pada orang miskin (termasuk orang kaya di kampung tersebut yang ingin mendapatkan BLT).

Jika program tersebut terus berlanjut, dimungkinkan akan terjadi kecemburuan sosial antara orang miskin dan orang kaya desa tersebut. Sebelumnya mereka selalu bergotong royong, baik dalam aktifitas ritual keagamaan seperti persiapan mauludan, maupun aktifitas sosial lainnya seperti kerja bakti, perbaikan jalan dan lainnya. Program BLT dampak dari kenaikan harga BBM dimungkinkan juga akan menyebabkan ketidak harmonisan dan rentan sekali terjadinya konflik.

Pengaruh kenaikan harga BBM, dimungkinkan akan berdampak pada sulitnya mencari lahan penghasilan atau mencari pekerjaan untuk memenuhi hajat hidup. Ekonomi yang tidak menentu menyebabkan aktifitas ritual keagamaan menjadi berkurang. Antusiasme para pemuda (terutama masa produktif) dalam mengikuti pengajian menjadi berkurang, mereka biasanya rutin mengikuti pengajian dan mengikuti ceramah serta marhabaan pada malam Jum'at, menjadi tidak dikarenakan fokus pada pencarian kebutuhan hidup yang semakin

meningkat. Kebanyakan dari mereka memutuskan untuk meninggalkan desa dan pergi ke kota. Atau ada yang menjadi tukang ojek, dikarenakan jika berkerja di sawah atau di ladang penghasilan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Begitu pula dengan ibu-ibu pengajannya, para ibu-ibupun tidak sedikit yang berspekulasi pergi menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia) ke negara-negara asing terutama negara daerah Timur Tengah. Menurut Ahmad Bajri, kesuksesan materi masyarakat desa di pedalaman, kebanyakan hasil dari TKI yang bekerja bertahun-tahun (paling sedikit tiga tahun) dari luar negeri terutama Arab Saudi dan kebanyakan dari mereka adalah kaum perempuan (Ahmad Bajri 2007: 157).

Cerita dari pojok kabupaten kota Bandung ini merupakan cerminan bagaimana pemerintahan dan DPR kurang jeli memahami aspek kehidupan masyarakatnya. Terutama masyarakat miskin di pedesaan termasuk pada aktifitas ritual keagamaannya, dari sinilah penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh harga bahan bakar minyak (BBM) terhadap ritual keagamaan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana motivasi menjalankan ritual keagamaan masyarakat miskin desa Maruyung kecamatan Pacet?

1.2.2. Bagaimana bentuk ritual keagamaan masyarakat di desa Maruyung kecamatan Pacet?

1.2.3. Bagaimana pengaruh kenaikan harga BBM terhadap aktivitas ritual keagamaan masyarakat miskin di pedesaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Pada Prinsipnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jawaban permasalahan yang dipaparkan dalam perumusan masalah di atas, yaitu:

1.3.1. Mengetahui motivasi masyarakat miskin di desa Maruyung kecamatan Pacet dalam menjalankan ritual keagamaan

1.3.2. Mengetahui bentuk ritual keagamaan masyarakat miskin di desa Maruyung kecamatan Pacet

1.3.3. Mengetahui pengaruh kenaikan harga BBM terhadap aktivitas ritual keagamaan pada masyarakat miskin di pedesaan

uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DIATI
BANDUNG

1.4. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis membahas pengaruh kenaikan harga BBM terhadap aktifitas ritual keagamaan masyarakat miskin di pedesaan. Untuk membahas penelitian ini dengan baik maka penulis, *pertama* bagaimana persepsi masyarakat tentang kenaikan harga BBM, *kedua* bagaimana pengaruh kenaikan harga BBM pada masyarakat miskin di pedesaan, *ketiga* penulis melakukan analisis terhadap pengaruh tersebut sebagai alat analisisnya penulis menggunakan teori sosiologi agama dengan metode penelitian secara deskriptif.

Dalam bahasa sehari-hari masyarakat (*society*) menunjuk kepada segala bentuk dan tingkatan hubungan sosial diantara manusia (Tajul Aripin, 34-35) Masyarakat dalam arti luas, berarti sekelompok manusia yang memiliki kebiasaan, ide dan sikap yang sama, hidup di daerah tertentu, menganggapnya sebagai kelompok sosial dan berinteraksi. Masyarakat dapat disesipikasikan dengan dibagi dua bagian, pertama masyarakat desa (*rural community*) dan masyarakat kota (*urban society*). Menurut Tajul Aripin pengertian tentang *society* di atas dapat pula diterapkan kepada *community* (paguyuban) lebih sering diartikan sebagai sekelompok manusia dari berbagai usia dan jenis kelamin, yang memiliki kebudayaan yang sama dan tinggal pada tempat tinggal sangat terbatas (*Ibid* 28)

Menurut data BPS yang telah disosialisasikan oleh Departemen Komunikasi dan Informatika (2005). Rumah tangga yang memiliki ciri miskin yaitu 1). Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m²/ orang 2). Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu/kayu murahan 3). Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa diplester 4). Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain 5). Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik 6). Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air yang tidak terlindung/ sungai/ air hujan 7). Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah 8). Hanya mengonsumsi daging/ susu/ ayam satu kali dalam seminggu 9). Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun 10). Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari 11). Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik 12). Sumber



penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp 600 000,00/ bulan 13). Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD 14) Tidak memiliki tabungan / barang mudah dijual dengan nilai Rp 500 000,00 seperti sepeda motor(kredit/nonkredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Tindakan agama terutama ditampilkan dalam upacara (*ritual*) Dapat kita katakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan. Meski ungkapan iman merupakan bagian dari ritual serta memberikan tafsiran dan menyerahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut (Damavhoni 167). Mayoritas masyarakat desa Maruyung, tergolong dalam masyarakat nahdiyin yang mempertahankan tradisi agama dengan menjalankan ritual seperti tahlilan, rajaban, marhabaan, mauludan serta pengajian dan tradisi agama lainnya.

Menurut Van Gennep bahwa semua kebudayaan memiliki ritual yang memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial lain. Sebagaimana dilukiskan oleh Van Gennep, dalam setiap ritual penerimaan, ada tiga tahap, perpisahan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status dalam tahap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek dari prosedur perubahan, sedangkan pada masa penggabungan ia resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru. Chaple dan Coon telah menyumbangkan satu-satunya perluasan pokok dari klasifikasi ritual-ritual ini. Dengan melukiskan perhatian pada kenyataan bahwa ritual penerimaan cenderung dikaitkan dengan krisis individu-individu, mereka mengajukan pendapat untuk menambah suatu

katagori baru, yang mengantisipasi akhir musim dingin dan permulaan musim semi. Serta ritual-ritual perburuan dan pertanian, yang mengenal pada pembaharuan dan mengintensifkan kesuburan, serta ketersediaan buruan dan panen (Ibid 167).

Tujuan ritual yang utama adalah agar mengontrol perilaku komunitas pada tahap perubahan atau peralihan, merupakan krisis yang berbahaya bagi individu, contoh-contoh perkawinan, kematian dan yang lainnya. Apabila terjadi bencana dapat menyatukan dan mengontrol masyarakat atau komunitas. Sedangkan ritual yang meriah (seperti mauludan) mana bisa dilaksanakan oleh masyarakat miskin. Kemiskinan yang dimaksud dalam arti ekonomi, yaitu keadaan “serba kekurangan” dalam hal material (Poerwadarmita, 652).

BBM (bahan bakar minyak) merupakan aspek yang sangat urgen dalam sistem perekonomian dunia, yang sifatnya akan habis, karena merupakan hasil galian dari dasar bumi, dan pada era modernisme serta perindustrian ini semuanya menggunakan bahan bakar minyak dari mulai transportasi, peralatan memasak, peralatan industri, atau untuk penerangan semuanya berasal dari BBM. Sehingga bisa dipastikan jika BBM naik semuanya akan merangkak naik. (Kompas, Mei 2008).

Penulis di sini pun akan menggunakan teori perubahan sosial. Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain

sebagainya (Soejono, Soekanto, 1990: 333). Ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsure-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam stuktur dan fungsi masyarakat (*Ibid*, 336).

Pada dewasa ini proses-proses pada perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, antara lain

- 1.4.1 Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat (Soemardjan, 1992: 18)
- 1.4.2 Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya independent, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses-proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai
- 1.4.3. Perubahan-perubahan yang sangat cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru

1.4.4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena ke dua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal-balik yang sangat kuat.

1.4.5. Secara tipologis, perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai

1.4.5.1. *Social process the circulation of various rewards facilities, and personnel in an existing structure*

1.4.5.2. *Segmentation: the proliferation of structural units that do not differ qualitatively from existing units*

1.4.5.3. *Structural change the emerge of qualitatively new co,plexes of roles and organization*

1.4.5.4. *Change in group structure the shifts in the composition of groups, the level of consciousness of groups, and the relations among the groups in society*



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5. Langkah-Langkah penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini diambil dari satu desa dalam satu kecamatan, tepatnya desa Maruyung. Desa tersebut terdapat dalam satu kecamatan yaitu kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Jawa Barat

1.5.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian menggunakan metode sosiologi yaitu grounded reseach dan metode deskriptif. Metode sosiologis adalah pendekatan secara sosial dalam

usaha memahami latar belakang, susunan dan pola kehidupan dari pelbagai golongan dan kelompok dalam masyarakat (Roe Miriam 20-21). Grounded research adalah penyusunan riset Kejadian atau peristiwa yang diambil atau di analisis sebagai 'indikator potensial dai fenomena' yang dengannya diberikan nama/ label secara koseptual (Lexi, 2006 72). Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskriptifkan fakta-fakta, situasi-situasi dan peristiwa-peristiwasecara sistematis, faktual dan akurat (Tajul Aripin, 2005 10)

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan (Sudjiono, 1989 15). Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka baik yang diperoleh dari jumlah penggabungan atau pengukuran.

Sumber data yang diambil dari lokasi penelitian dalam satu desa di kecamatan Pacet

1.5 4.Teknik Pengumpulan Data

1.5 4.1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2001 133) mengungkap bahwa obsevasi di dalam pengertian psikologis disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan, perhatian meliputi objek dengan menggunakan seluruh alat indra dalam prakteknya penulis akan menggali data tentang kondisi umum lokasi penelitian seperti tempat-tempat menjalankan ritual keagamaan masyarakat pada desa tersebut

1 5 4 2. Wawancara

Wawancara atau kuisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mengambil informasi dari terwawancara (Arikunto 2001: 133), mengungkap tanya jawab yaitu dengan mengambil masyarakat atau tokoh masyarakat dari desa tersebut.

1 5 4.3. Study Kepuskaan

Menurut Winarno Sukrahmand (1990:40) bahwa perlengkapan penyelidikan dalam setiap lapangan ilmu pengetahuan tidak sempurna apabila tidak dilengkapi dengan fasilitas kepustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi atau teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dari berbagai sumber (*literature*), seperti buku-buku, artikel, koran, majalah, jurnal penelitian dan sebagainya. Sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti.